

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Glaukoma merupakan penyebab kebutaan kedua terbanyak setelah katarak di seluruh dunia. Berbeda dengan katarak, kebutaan yang diakibatkan glaucoma bersifat permanen, atau tidak dapat diperbaiki (*reversible*). Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus glaukoma. Berdasarkan data WHO 2010, diperkirakan sebanyak 3,2 juta orang mengalami kebutaan akibat glaukoma (Infodatin, 2015).

Glaukoma adalah jenis gangguan penglihatan yang ditandai dengan terjadinya kerusakan pada saraf optik yang biasanya diakibatkan oleh adanya tekanan di dalam mata. Tekanan bola mata yang normal adalah sekitar 10-21 mmHg, jika tekanan bola mata melebihi batas tersebut maka berisiko terkena glaukoma yang bisa mengakibatkan kebutaan permanen (Arrizqiyani, 2017).

Prevalensi glaukoma Indonesia sebesar 0,4%, sekitar 40% dari penderita glaukoma di Indonesia mengalami kebutaan. Penyakit ini menjadi penyebab ketiga terjadinya kebutaan di Indonesia, dan penyebab kebutaan nomor dua di seluruh dunia dengan jumlah penderita diperkirakan 50 juta orang. Penderita glaukoma di Amerika Serikat \pm 2 juta orang, hampir setengahnya mengalami gangguan penglihatan dan hampir 70.000 benar-benar buta mengakibatkan penderita kebutaan bertambah 5500 orang tiap tahun. Insidensi 1,8% pada usia lebih dari 40 tahun (Suroso, 2007).

Glaukoma dapat disebabkan oleh penyakit sistemik maupun penyakit lokal pada mata. Kondisi kelainan sistemik yang dapat memicu terjadinya glaukoma salah satunya adalah Diabetes Melitus (DM). DM bisa merusak mata dan mengganggu penglihatan. Tiga komplikasi utama pada mata yang disebabkan DM, yaitu retinopati, katarak dan glaukoma. Hiperglikemia kronik pada DM memicu terjadinya glaukoma. Glukosa yang tinggi menyebabkan rusaknya pembuluh darah retina bahkan dapat menyebabkan kebocoran pembuluh darah kapiler. Darah yang keluar dari pembuluh darah menutup sinar yang menuju ke retina sehingga penglihatan penderita DM menjadi kabur. Kerusakan yang lebih berat akan menimbulkan keluhan seperti tampak bayangan jaringan atau sarang laba-laba pada penglihatan mata, mata kabur, nyeri mata, dan buta. DM dapat menyebabkan retinopati, dan menyebabkan lensa mata menjadi keruh (tampak putih) yang disebut katarak serta dapat menyebabkan glaukoma (menyebabkan tekanan bola mata) (Sidarta I, dkk : 2010).

Balai Kesehatan Indera Masyarakat (BKIM) Provinsi Jawa Tengah melaksanakan kegiatan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang Dinas Kesehatan di bidang kesehatan indera masyarakat. Pelayanan spesialis mata meliputi operasi katarak, operasi *Pterygium*, pemeriksaan lapang pandang, pemeriksaan tekanan bola mata, dan pemeriksaan refraksi. Pemeriksaan terhadap penderita glaukoma dilakukan dengan pemeriksaan tekanan bola mata, dan pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu. Setiap hari setidaknya dilakukan pemeriksaan terhadap lima orang penderita glaucoma yang bertujuan untuk memantau kadar glukosa darah agar tidak terjadi akibat yang serius.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar uraian pada latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimanakah gambaran kadar glukosa darah pada penderita glaukoma di BKIM Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah pada penderita glaukoma.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan penderita glaukoma di BKIM Provinsi Jawa Tengah dalam bulan Mei 2018 berdasarkan jenis kelamin.
2. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada penderita glaukoma di BKIM Provinsi Jawa Tengah dalam bulan Mei 2018 berdasarkan jenis kelamin.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penulis

Peneliti dapat menambah ketrampilan, wawasan dan pengetahuan mengenai pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu pada penderita glaukoma.

2. Instansi

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan referensi terhadap pemeriksaan glukosa darah.

3. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat penambah perbendaharaan karya tulis di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian Gambaran Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Glaukoma di BKIM Provinsi Jawa Tengah

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Tanendri Arrizqiyani, 2017	Gambaran Glukosa Darah Puasa Pada Penderita Glaukoma	Kadar glukosa darah puasa pada pasien glaukoma diperoleh kadar glukosa darah puasa normal sebesar 36% (16 orang) dengan rata-rata 95,3 mg/dl dan kadar glukosa darah puasa tinggi sebesar 64 % (23 orang) dengan rata-rata 185 mg/dl.

Penelitian yang akan dilakukan bersifat orisinal, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal waktu, lokasi penelitian, sampel atau subyek penelitian. Penelitian akan dilaksanakan di BKIM Provinsi Jawa Tengah terhadap kadar glukosa darah sewaktu penderita glaukoma pada bulan Mei 2018.